

BINAR REDUP PEREMPUAN DALAM FILM PENYALIN CAHAYA (2021)

**Delmarrich Bilga Ayu Permatasari¹, Uswatun Chasanah², Sahnaz Gusti
Faradiazahary³**

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Surabaya

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Surabaya

³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Surabaya

delmarrich@ubhara.ac.id

Abstract :

The film Copy of Light contains various implicit elements that cannot simply be understood in one viewing. Carrying out the theme of women and art, this study aims to dismantle the various elements of visible signs both in terms of cinema and narrative. Utilizing Roland Barthes' semiotic analysis, this research focuses on how women are portrayed in films through the use of names, colors, characters, and fogging activities which are often used as "tools" to eradicate diseases in tropical countries. This research will lead to several scenes that hold meaning in the film Copying Light. This study uses a descriptive qualitative approach. The research method uses Roland Barthes' Semiotic Analysis with two-way significance and uses denotation, connotation, and myth. From this research it is known that Indonesian women and power are difficult to walk side by side.

Keywords: *Film, Semiotics, Roland Barthes*

Abstrak:

Film Penyalin Cahaya mengandung berbagai unsur implisit yang tidak begitu saja dapat dipahami dalam sekali tonton. Mengusung tema perempuan dan seni, penelitian ini bertujuan untuk membongkar berbagai unsur tanda-penanda yang tampak baik pada segi sinema maupun narasinya. Memanfaatkan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan dicitrakan di dalam film melalui penggunaan nama, warna, karakter, dan kegiatan *fogging* yang seringkali digunakan sebagai "alat" pembererantas penyakit di negara tropis. Penelitian ini akan mengarah pada beberapa adegan yang menyimpan makna pada Film Penyalin Cahaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes dengan signifikan dua arah dan memakai denotasi, konotasi, dan mitos. Dari penelitian ini diketahui bahwa perempuan Indonesia dan kekuasaan sulit untuk dapat berjalan berdampingan.

Kata Kunci : Film, Semiotika, Roland Barthes

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat membuat karya digital diminati banyak kalangan, salah satunya film. Film sendiri diartikan sebagai karya seni yang dikemas seapik mungkin dengan balutan informasi dan penyajian pesan tersirat yang terkandung di dalamnya. Tidak heran jika pada era saat ini banyak kalangan yang menaruh minat lebih terhadap industri perfilman. Selain itu, banyak dari produser-produser yang berlomba-lomba dalam membuat karya sekreatif mungkin. Tidak hanya terletak pada berapa banyak penontonnya, akan tetapi film selalu menyimpan makna terselubung yang hendak disampaikan pada para penikmatnya.

Di Indonesia sendiri industri perfilman sudah mulai berkembang pesat terbukti dengan adanya film berjudul Penyalin Cahaya yang disutradai oleh Wregas Bhanuteja yang dirilis di tahun 2021. Penyalin Cahaya merupakan sebuah karya film hasil kerjasama antara Rekata Studio dan Kaningan Pictures yang mengusung kisah pelecehan seksual yang di tahun 2022 menjadi isu hangat yang marak terjadi sehingga mendapatkan simpati publik. Film yang

berggenre misteri tersebut berhasil memenangkan 12 piala citra dari 17 nominasi. Selain itu, film *Penyalin Cahaya* juga sempat ditayangkan di Busan International Film Festival (BIFF) di tahun 2021. Pada Januari 2022 film ini telah tayang di Netflix.

Film *Penyalin Cahaya* menceritakan tentang seorang mahasiswi Jurusan Komputer bernama Suryani yang tengah memperjuangkan hak atas kejadian yang menimpanya. Di samping itu, ia juga tengah berjuang untuk mendapatkan beasiswanya kembali. Film tersebut menampilkan keadaan dimana Suryani mendapatkan pelecehan seksual oleh Rama yang merupakan penulis naskah pada teater Mata Hari. Rama digambarkan dengan sosok lemah lembut, kaya raya, dan pandai. Akan tetapi, Rama sebagai ketua teater memiliki selera seni yang "aneh" karena berkaitan dengan pelecehan tubuh dan perampasan hak asasi manusia yang dia lakukan kepada kawan-kawan sejawat di teaternya. Dialah Suryani, yang menjadi korban pelecehan tersebut sehingga beasiswanya terancam gugur maju berjuang untuk mendapatkan keadilan namun pada akhirnya harus berakhir dengan kekalahan karena *power* Rama dalam konteks ini terlalu besar.

Tanda-tanda yang membalut lapisan makna disebar rapi dalam film ini. Adanya tanda-tanda ini menyiratkan adanya suatu permasalahan yang memerlukan pemecahan. Sebagaimana wawasan setiap orang berbeda-beda, maka tanda-tanda yang terselip pada film *Penyalin Cahaya* tidak semua orang mengerti. Hal ini tentunya memerlukan penjabaran lebih rinci guna memperluas wawasan bagi penontonnya sekaligus menambah daya kritis seseorang. Oleh karenanya, penelitian ini berguna untuk memecahkan masalah berupa tanda-tanda yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya*. Harapannya pembaca maupun penonton tidak sekadar mengetahui, namun memahami makna tanda-tanda yang terdapat pada film.

Terdapat beberapa simbol semiotika dalam film *Penyalin Cahaya* yakni pada pertunjukan awalan yang menampilkan kisah Medusa dan Perseus dalam pertunjukan Mata Hari. (Dalam mitologi Yunani Medusa mengalami pelecehan seksual oleh Poseidon yang membuatnya mendapatkan hukuman dari Dewi Athena yang mengutuknya menjadi monster berkepala ular. Hadirnya Perseus yang merupakan manusia setengah dewa yang mempunyai misi untuk memenggal kepala Medusa. Kendati demikian, banyak yang menganggap bahwa Medusa makhluk yang jahat namun dibalik terjadinya kejadian yang menimpanya merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap patriarki.). Selain itu ada pula beberapa adegan yang menampilkan asap *fogging* yang dapat diartikan sebagai kasus pelecehan seksual yang kerap ditutup dan dikubur mengingat *fogging* sendiri memiliki slogan 3M (menguras, menutup, dan mengubur).

Peneliti meneliti film *Penyalin Cahaya* bertujuan untuk membuktikan pemahaman terhadap representasi adanya unsur semiotika pada film *Penyalin Cahaya* yang relate dengan keadaan saat ini. Dimana banyak kejadian yang marak terjadi namun tidak mendapatkan perlakuan khusus yang adil, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan pikiran jajaran-jajaran terkait agar memberlakukan hukum yang tepat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan format

deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2018) adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Metode ini biasanya digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Setelah data terkumpul, kemudian dipaparkan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa mendiskripsikan atau mengungkapkan karakteristik variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian dalam film *Penyalin Cahaya*.

Analisis Semiotika Roland Barthes

Objek penelitian ini adalah adegan-adegan yang ada didalam film *Penyalin Cahaya* yang menampilkan nilai pesan-pesan selama durasi film tersebut. Fokus penelitian menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Pandangan yang akan dipakai pada penelitian ini berdasarkan pandangan Roland Barthes. Menurut Barthes, semiotika mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebut sistem denotasi dan konotasi. Sistem denotasi dan konotasi itu nanti yang akan digunakan dalam mengenali dan memahami tanda-tanda/symbol serta makna yang ditampilkan dalam film *Penyalin Cahaya*.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2.1 Teori Semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini akan berfokus pada scene-scene yang dinilai memiliki makna tinggi untuk disampaikan pada pembaca. Unit analisis yang diteliti yaitu audio dan visual. Audio meliputi: dialog/monolog. Sedangkan visual meliputi: angle, setting, serta gesture/aksi. Adapun sumber data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu film *Penyalin Cahaya* dan data sekunder yang diperoleh melalui buku dan artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi yaitu film *Penyalin Cahaya* dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol atau tanda-tanda yang mewakili bentuk pesan yang muncul berupa audio maupun visual.

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat untuk mengekspresikan kesenian (Effendi: 1986; 239). Film berfungsi sebagai komunikasi massa yang artinya merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan suara, seni rupa, seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Effendi (2000: 207) mengatakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Maksudnya yaitu bagaimana sekarang hanya dengan duduk manis dibangku bioskop, kita akan dibawa kemanapun alur cerita film tersebut bergerak, sehingga akan menciptakan imajinasi yang terasa seperti kita berada pada setting film tersebut.

Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa, karena pada dasarnya film diputar untuk hiburan masyarakat, namun dalam pengerjaannya film memiliki tujuan untuk mendidik bangsa. Pengerjaan suatu film harus memiliki manfaat untuk masyarakat banyak, karena film tersebut juga akan ditonton oleh banyak orang. Film yang baik yaitu film yang memiliki banyak makna dan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Komunikasi massa pada film dapat berupa penyampaian hal-hal yang dimaksudkan memiliki tujuan yang baik untuk kehidupan masyarakat di masa depan. Sehingga, film dapat menjadi media komunikasi massa yang efektif untuk menyampaikan pesan.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis semiotika Roland Barthes pada penelitian ini mengambil beberapa poin pada film *Penyalin Cahaya* untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung dalam poin tersebut. Analisis pada penelitian ini kami ambil pada adegan-adegan dan makna yang tersembunyi pada visual dari film *Penyalin Cahaya*. Dalam menelaah tanda, dapat dibedakan dalam dua tahap. Tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara Bahasa. Dari pemahaman Bahasa ini, kami dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut.

Peneliti menemukan enam tanda yang masih memunculkan tanda tanya. Sehingga, pada penelitian ini kami akan menjelaskan dengan berbekal pada pandangan Roland Barthes. Tanda **pertama**, nama Suryani yang memiliki arti berkaitan dengan film. Tanda **kedua**, pertunjukan teater yang berkisah tentang Medusa dan Perseus. Tanda **ketiga**, adegan *fogging* yang terus menerus muncul pada film ini.

Adapun simbol-simbol semiotika dalam film *Penyalin Cahaya* di antaranya :

Suryani



[Gambar 1.1 Nama Suryani pada film Penyalin Cahaya]

Nama tokoh utama dalam film Penyalin Cahaya	Nama seorang perempuan
Suryani	
Surya 'Matahari + Imbuhan Ni 'perempuan'	Perempuan yang dapat menerangi kehidupan
Seorang perempuan yang cerdas, berani, senantiasa berjalan dan memberi tuntunan ke arah yang benar "terang"	

Film Penyalin Cahaya terdapat tokoh utama bernama Suryani. Suryani dihadirkan sebagai pribadi yang kritis, berani, dan cerdas (penerima beasiswa). Hal tersebut sejalan dengan banyaknya metafora di film ini yang terkait dengan simbol cahaya: nama teater Matahari dan mesin fotokopi yang pengoperasiannya memanfaatkan cahaya. Meski demikian, sosok Suryani sebagai tokoh sentral mengisyaratkan bahwa ia adalah seorang perempuan yang cerdas dan berani menantang banyak hal demi mendapatkan seberkas "terang" yang tampak pada upayanya mendapatkan kebenaran dari penyelewengan yang ia dapatkan.

Medusa dan Perseus



[Gambar 2.1 Karakter Medusa pada Pertunjukan Teater]



[Gambar 2.2 Rama yang berpakaian sebagai Perseus]



[Gambar 2.3 Kepala Medusa sebagai alat permainan pada pesta]

Film *Penyalin Cahaya* dibuka dengan menampilkan kisah Medusa dan Perseus dalam pertunjukan teater Matahari sesuai dengan simbol teater tersebut. Dalam Mitologi Yunani, Medusa mengalami pelecehan seksual dengan diperkosa oleh Dewa Poseidon yang membuatnya mendapatkan hukuman dari Dewi Athena karena telah menodai kesucian kuil dan mengutuknya menjadi monster berkepala ular. Hadirnya Perseus yang merupakan manusia setengah dewa yang mempunyai misi untuk memenggal kepala Medusa. Kendati demikian, banyak yang menganggap bahwa Medusa makhluk yang jahat namun dibalik kejadian yang menimpanya merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap patriarki. Menjelang berakhirnya film tersebut, Rama digambarkan sebagai sosok Perseus yang berhasil menggagalkan Sur yang digambarkan sebagai Medusa dalam

Pertunjukan teater Medusa dan Perseus	Kisah mitologi Yunani
Medusa dan Perseus	
"Medusa", perempuan yang mengalami pelecehan seksual dan tidak mendapat keadilan, malah menjadi sasaran empuk bagi pelaku yang memiliki kedudukan tinggi untuk dapat bertindak semena-mena	Ketidakadilan pada perempuan
Perempuan senantiasa menjadi objek pelecehan karena dianggap <i>powerless</i>	

mengungkap kebenaran dengan membongkar kebenaran yang didapat bersama korban lainnya yang digambarkan Gorgon sebagai simbol kemenangan oleh patriarki.

Fogging



[Gambar 4.1 Pelaksanaan Fogging di sekitar rumah warga]



[Gambar 4.2 Pelaksanaan fogging dalam rangka menghapus bukti dari Suryani]

Salah satu langkah pencegahan demam berdarah di Indonesia	Pengasapan guna membunuh nyamuk <i>Aedes Aegypti</i>
Fogging	
Rangkaian kegiatan 3M (menguras, menutup, dan mengubur) untuk menghilangkan jejak kejahatan yang dilakukan Rama	Penghapusan tindak kejahatan / pengukuhan patriarki
Di Indonesia, normalisasi kasus pelecehan seksual masih sering ditemui bahkan dianggap sebagai hal yang lumrah	

Di beberapa adegan, terdapat scene yang menampilkan asap *fogging* yang diumpakan sebagai kasus pelecehan seksual yang kerap ditutup dan dikubur mengingat fogging sendiri memiliki slogan 3M (menguras, menutup, dan mengubur). Film tersebut menggambarkan kasus yang menimpa Suryani dan beberapa korban lainnya yang mana kasus tersebut seolah-olah menguras emosi para korban yang tengah berusaha mencari kebenaran atas keadaan yang menyimpannya yang kemudian ditutup dengan paksa dengan mengubur kasus tersebut tanpa memperoleh keadilan. Perumpaan asap fogging juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana korban merasa sesak akan pencarian kebenaran yang setengah mati diungkap, namun pelaku kejahatan memiliki kendali penuh yang dengan mudah membasmi nyamuk-nyamuk kecil yang diperumpakan sebagai korban. Sehingga *fogging* disini berarti membunuh nyamuk-nyamuk kecil agar tidak menghambat dan mengganggu tindak kejahatan pelaku.

Kesimpulan

Dari penemuan ketiga tanda dalam film *Penyalin Cahaya*, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan itu tidak hanya dilihat secara sederhana. Akan tetapi, memerlukan kacamata berbeda sehingga dapat memahami makna tersembunyi dalam film. Film *Penyalin Cahaya* pada dasarnya sedang bercerita tentang suara yang terbungkam di ranah pendidikan Indonesia. Melalui Suryani yang berupaya mencari keadilan di tengah pelecehan seksual yang ia hadapkan namun powerless, dapat dipahami bahwa perempuan Indonesia, bagaimanapun cara dan upayanya, tetap akan sulit meneriakkan kebenaran. Adapun tujuan dibuatnya film ini, sebagai bentuk dorongan untuk para korban dalam menyuarakan kejadian yang menyimpannya tanpa merasa ketakutan akan akibat yang terjadi setelahnya. Pengaplikasian analisis semiotika milik Roland Barthes dalam film *Penyalin Cahaya* ini, dapat membuat masyarakat menjadi lebih 'sadar' bahwa kekerasan terhadap perempuan, di manapun dan bagaimanapun bentuknya, harus tetap dilawan, khususnya dalam dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

<https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6880/5095>

<http://repository.stiedewantara.ac.id/1960/5/12.%20BAB%203.pdf>

<https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1406>

<https://www.kincir.com/movie/cinema/review-film-penyalin-cahaya-netflix-2021-Wt425kWcr1w0A>

<https://klikhijau.com/read/makna-warna-hijau-dan-fakta-terlengkap-perihal-warna-alami-ini/>¹⁹